

Penguatan Kapasitas Guru PAUD dalam Implementasi Seni dan Budaya Hindu

¹Ni Komang Wiasti, ¹Ketut Supartha, ¹Made Sumari, ¹Ni Made Ria Taurisia Armayani

¹Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding Author. Email : wiasti@iahn.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 24-09-2025

Revised : 20-02-2026

Accepted : 21-02-2026

Online : 23-02-2026

Keywords:

Community Service;

Early Childhood Teacher;

Hindu Arts and Culture;

NTB.

ABSTRACT

Abstract: This community service program aims to improve the capacity of Hindu early childhood teachers in West Nusa Tenggara to integrate Hindu arts and culture into early childhood education. The Pk Mini activity was motivated by teachers' low understanding of authentic Hindu arts and culture, limited integration skills, and the absence of a collaboration network. The activity was carried out through workshops and practice in dance, dharmagita, upakara, and Hindu-based storytelling with a participatory and educational approach for 30 teachers from various districts. The results of this PkM activity showed an increase in teachers' skills and the establishment of a collaboration network. This PkM program contributes to the preservation of Hindu culture, the strengthening of children's character, and the implementation of policies based on local wisdom. Recommendations for development include expanding the scope of participants to include teachers of early childhood education from different religions in order to strengthen social harmony, as well as ongoing assistance to support the design of an integrative thematic curriculum.

Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru PAUD Hindu di Nusa Tenggara Barat dalam mengintegrasikan seni budaya Hindu ke dalam pembelajaran anak usia dini. Kegiatan Pk Mini Dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman guru terhadap seni budaya Hindu autentik, terbatasnya keterampilan integrasi, serta belum adanya jejaring kolaborasi, kegiatan dilaksanakan melalui workshop dan praktik tari, *dharmagita*, *upakara*, dan *storytelling* berbasis budaya Hindu dengan pendekatan partisipatif dan edukatif terhadap 30 guru dari berbagai kabupaten. Hasil kegiatan PkM ini menunjukkan peningkatan keterampilan guru, terbangunnya jejaring kolaborasi. Program PkM ini berkontribusi pada pelestarian budaya Hindu, penguatan karakter anak, dan implementasi kebijakan berbasis kearifan lokal. Rekomendasi pengembangan mencakup perluasan cakupan peserta ke guru PAUD lintas agama guna memperkuat harmoni sosial, serta pendampingan berkelanjutan untuk mendukung perancangan kurikulum tematik integratif.



<https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan wilayah dengan kekayaan budaya yang terbentuk melalui akulturasi panjang antara tradisi Sasak dan Hindu Bali. Kedekatan geografis dan sejarah interaksi masyarakat sejak masa kerajaan hingga era modern menjadikan NTB memiliki warisan seni dan budaya Hindu yang khas (Sopyan Dkk., 2017). Warisan ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai modal sosial yang dapat memperkuat harmoni antarumat beragama dalam masyarakat multikultural.

Pengembangan anak usia dini yang berkualitas secara luas dipahami sebagai fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia (Adiarti Dkk, 2017). Investasi pada periode emas pertumbuhan ini dipandang sebagai langkah strategis yang esensial untuk mencetak generasi unggul di masa depan. Sehingga Di era globalisasi, seni dan budaya lokal menghadapi tantangan serius akibat arus modernisasi dan penetrasi budaya global. Anak-anak usia dini berisiko kehilangan kedekatan dengan kearifan lokal apabila tidak diperkenalkan sejak dini. Lestari (2025) menegaskan bahwa arus globalisasi telah menggeser budaya lokal, termasuk pada anak usia dini, sehingga penanaman nilai budaya sejak dini merupakan langkah strategis untuk menanamkan sikap, perilaku, kepribadian, dan budi pekerti, sekaligus menumbuhkan jiwa nasionalisme. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai fondasi pembentukan karakter menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai budaya Hindu melalui seni tari, dharmagita, upakara, maupun storytelling. Dengan demikian, PAUD berperan sebagai benteng awal pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas generasi penerus.

Guru PAUD Hindu di NTB menempati posisi kunci sebagai agen pembelajaran sekaligus fasilitator nilai budaya. Namun, banyak guru menghadapi keterbatasan akses materi, metode pedagogis kreatif, maupun pelatihan khusus. Kondisi ini berimplikasi pada kurang optimalnya internalisasi seni dan budaya Hindu dalam pembelajaran. Firdaus (2018) yang mengkaji pentingnya integrasi seni tradisional dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam penelitiannya menemukan bahwa: (1) Pembentukan Identitas Budaya yaitu pembelajaran seni membantu anak mengenal dan menghargai budaya lokal sejak dini. (2) Perkembangan Holistik Anak, yang dimana Aktivitas seni tradisional mendukung perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas anak. (3) Guru berperan sebagai fasilitator yang perlu memiliki kompetensi budaya dan pedagogis untuk mengajarkan seni tradisional secara efektif. Sejalan dengan temuan tersebut, Misnawati (2024) menekankan bahwa penguatan kapasitas pendidik PAUD merupakan strategi utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik dan integratif, karena guru yang kompeten mampu mengintegrasikan aspek. Dengan demikian, intervensi berupa pelatihan dan penguatan kapasitas guru menjadi kebutuhan mendesak.

Menurut Nugraheni dkk. (2019), pelatihan berbasis seni bagi guru PAUD sangat signifikan mengingat keterbatasan bahan ajar maupun metode pembelajaran konvensional kerap menjadi hambatan dalam menumbuhkan kreativitas anak. Hal ini sejalan dengan temuan Andari dkk. (2022) yang menekankan bahwa guru harus memiliki kemampuan merancang kegiatan pembelajaran kreatif, misalnya outing class atau eksperimen sederhana, guna memicu minat belajar sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis anak. Dengan demikian, keberadaan workshop yang dirancang oleh Tim PkM IAHN Gde Pudja Mataram bukan hanya memberikan pengetahuan tambahan mengenai seni sebagai materi ajar, melainkan juga menekankan pentingnya penguasaan strategi pedagogis yang kontekstual, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan workshop ini dapat dipandang sebagai wadah strategis yang mengintegrasikan dimensi teori, praktik, dan nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Guru PAUD Hindu tidak hanya diposisikan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator kreatif yang mampu menghidupkan suasana belajar, menanamkan nilai budaya, serta membangun karakter anak melalui media seni. Dengan bekal keterampilan yang lebih sistematis dan aplikatif, diharapkan guru mampu mengembangkan metode pengajaran yang lebih bervariasi, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik anak usia dini.

Konteks lokal NTB yang multikultural menjadikan penguatan kapasitas guru semakin relevan. Seni dan budaya Hindu tidak hanya diperuntukkan bagi komunitas Hindu, melainkan juga menjadi khazanah budaya daerah yang memperkuat toleransi. Dengan penguatan ini, pendidikan usia dini mampu menjadi instrumen membangun kohesi sosial sekaligus mencegah erosi budaya di tengah masyarakat majemuk.

Secara nasional, program ini mendukung agenda strategis pembangunan SDM Indonesia yang tertuang dalam Asta Cita Presiden 2025 serta prioritas Kementerian Agama RI tentang layanan pendidikan unggul dan terintegrasi. Penguatan kapasitas guru PAUD Hindu tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat karakter anak usia dini sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 4.7 tentang pendidikan berbasis keberagaman dan budaya perdamaian.

Merujuk pada data yang dihimpun dari Direktorat PAUD Kemendikbud (2025) dalam (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/paud/230000/1/jf/1/s2>), Provinsi NTB memiliki 1.900 lembaga PAUD dengan 6.292 guru.

Tabel 1 Data TK/Paud di Provinsi Nusa Tenggara Barat

No	Kota/Kabupaten	TK/PAUD	Jumlah Guru
1	Kab. Lombok Barat	127	1.320
2	Kab. Lombok Tengah	283	674
3	Kab. Lombok Timur	535	1.428
4	Kab. Sumbawa	183	479
5	Kab. Dompu	68	822
6	Kab. Bima	325	914
7	Kab. Sumbawa Barat	67	193
8	Kab. Lombok Utara	108	133
9	Kota Mataram	142	238
10	Kota Bima	62	91
TOTAL		1.900	6.292

Sumber: Direktorat PAUD Kemendikbud 2025

(<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/paud/230000/1/jf/1/s2>)

Dari jumlah tersebut, penulis mengidentifikasi sejumlah 200 orang guru PAUD beragama Hindu yang tersebar di seluruh kabupaten/kota. Angka ini merupakan aset strategis untuk ditingkatkan kapasitasnya melalui program pelatihan. Efek pengganda dari peningkatan kapasitas guru akan langsung dirasakan ribuan anak didik Hindu di NTB. Sehingga Program pengabdian masyarakat IAHN Gde Pudja Mataram menysasar peningkatan kapasitas guru PAUD Hindu di NTB, kegiatan dilakukan melalui workshop interaktif, fokusnya membekali pengetahuan dan keterampilan praktis seni budaya Hindu seperti tari, dharmagita, upakara, dan storytelling. Kegiatan ini dilakukan melalui praktik langsung dan refleksi kritis, sehingga para guru diharapkan dapat menginternalisasi nilai budaya dan mengasah kreativitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penguatan kapasitas guru PAUD Hindu dalam implementasi seni dan budaya merupakan kebutuhan mendesak sekaligus investasi jangka panjang. Melalui program ini diharapkan tercipta generasi Hindu NTB yang berkarakter, berakar pada nilai budaya, serta mampu berkontribusi dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, penguatan guru PAUD bukan hanya melestarikan seni budaya Hindu, melainkan juga memperkuat identitas kebangsaan dalam bingkai NKRI. Sehingga tujuan utama yang ingin dicapai yaitu: (1) Guru paud akan lebih memahami teori dan praktek seni budaya yang sesungguhnya karena diberikan materi oleh pematerei yg memiliki kompetensi sesuai budang keahlian; (2) Terlaksananya MOU, prodi PG-Paud

serta memperoleh data PAUD yg akan dijadikan mitra, prodi PG-Paud semakin di kenal masyarakat; (3) Melalui guru paud, pendidikan seni budaya akan disosialisasikan kepada orang tua

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari pembuatan proposal yang diajukan ke Direktorat Jenderal Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, setelah melalui serangkaian proses seleksi yang begitu kompetitif, tim pengabdian dari IAHN Gde Pudja Mataram akhirnya lolos sebagai pelaksana pengabdian yang bertema “Implementasi Seni Dan Budaya Hindu Pada Guru Paud Beragama Hindu Se Provinsi Nusa Tenggara Barat”. Pada akhirnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana di Kota Mataram pada tanggal 13–15 Agustus 2025 dengan melibatkan peserta sebanyak 30 orang guru PAUD beragama Hindu yang berasal dari berbagai kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kehadiran peserta yang mewakili beberapa wilayah menjadi penting karena dapat mencerminkan keragaman latar belakang sosial budaya serta pengalaman mengajar yang berbeda, sehingga proses pembelajaran dalam kegiatan ini berlangsung lebih kaya dan dinamis. Guru-guru PAUD Hindu dipilih sebagai sasaran program karena mereka memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai seni, budaya, dan spiritualitas Hindu sejak usia dini, yang merupakan fase fundamental bagi pembentukan karakter anak.

Metode pelaksanaan kegiatan PkM ini dirancang melalui pendekatan workshop yang interaktif dan sistematis, mengombinasikan pemaparan teoretis, praktik langsung, diskusi kelompok, serta refleksi untuk memastikan pengalaman belajar yang bermakna sesuai prinsip andragogi. Adapun tahapan dari kegiatan ini diawali dengan penyampaian tujuan, dilanjutkan pemaparan materi interaktif, praktik atau simulasi terbimbing, presentasi hasil dan umpan balik, serta diakhiri dengan refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut. Rangkaian ini didukung koordinasi intensif dengan mitra strategis, yaitu IGTKI NTB dan BGTK NTB, guna memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif bagi para guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk “Implementasi Seni Dan Budaya Hindu Pada Guru Paud Beragama Hindu Se Provinsi Nusa Tenggara Barat” dimulai dari menyusun sebuah perencanaan, adapun definisi perencanaan menurut Silmi Dkk, (2024) adalah proses penentuan langkah-langkah dan pengambilan keputusan yang mencakup identifikasi tugas, jadwal, metode, dan sumber daya manusia yang diperlukan. Agar perencanaan tersebut berkualitas, kita perlu mengakomodasi proyeksi atau perkiraan keadaan di masa depan. Perencanaan ini melibatkan serangkaian langkah sistematis yang berorientasi pada identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, penentuan sasaran, penyusunan materi, hingga pembentukan jejaring kemitraan strategis. Setiap tahapan tidak hanya dirancang berdasarkan kebutuhan praktis di lapangan, tetapi juga mengacu pada teori pendidikan, pendekatan berbasis kearifan lokal, serta kebijakan nasional yang relevan.

Langkah awal perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan (needs assessment) terhadap guru-guru PAUD Hindu di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data empiris menunjukkan bahwa jumlah lembaga PAUD di provinsi ini mencapai 1.900 unit dengan melibatkan 6.292 guru, namun proporsi guru beragama Hindu masih relatif kecil. Sebaran guru yang tidak merata antarwilayah misalnya hanya 91 guru di Kota Bima dibandingkan dengan 1.320 guru di Lombok Barat mengindikasikan adanya disparitas akses terhadap pelatihan dan sumber daya. Situasi ini menuntut adanya intervensi berupa program peningkatan kapasitas yang bersifat masif, terarah, dan aplikatif.

Selanjutnya, tim pengabdian merumuskan tujuan strategis program yang mencakup tiga aspek: (1) meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan seni tari, dharmagita, upakara, dan storytelling; (2) membentuk jejaring kolaborasi antar-guru PAUD Hindu; serta (3) memperkuat peran keluarga dalam pelestarian seni dan budaya Hindu. Perumusan tujuan ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada dimensi sosial dan kultural.

Tahap berikutnya adalah penentuan sasaran program. Berdasarkan hasil seleksi, sebanyak 30 guru PAUD Hindu dari berbagai kabupaten/kota di NTB ditetapkan sebagai peserta. Pemilihan jumlah yang relatif kecil ini merupakan strategi pedagogis untuk memungkinkan terjadinya interaksi intensif, diskusi mendalam, serta praktik langsung selama workshop berlangsung. Prinsip yang digunakan adalah *participatory approach*, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi *co-creator* dalam menyusun model pembelajaran berbasis seni dan budaya Hindu.

Selain penentuan sasaran, tim pengabdian juga menyusun materi pelatihan yang bersifat aplikatif dan relevan dengan konteks PAUD. Materi meliputi empat bidang utama, yaitu: (1) seni tari tradisional (seperti Tari Pendet dan Gopala), (2) dharmagita (lagu suci dan sekar rare untuk anak-anak), (3) upakara sederhana (pembuatan canang dan sarana yadnya), serta (4) storytelling berbasis kisah Hindu (Ramayana, Mahabharata, dan cerita rakyat Bali-Lombok).

Tahap perencanaan juga melibatkan pembentukan jejaring kemitraan dengan berbagai lembaga. Rancangan Nota Kesepahaman (MoU) yang nantinya ditandatangani antara Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Balai Guru dan Tenaga Kependidikan (BGTK) NTB, serta Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) NTB. Kemitraan ini dirancang untuk memperkuat keberlanjutan program, baik dalam hal dukungan sumber daya manusia, fasilitas, maupun replikasi model ke wilayah lain.

Dalam ranah teknis, tim pengabdian juga melakukan perencanaan logistik dan operasional. Kegiatan dipusatkan di Kota Mataram, dengan durasi tiga hari pada 13–15 Agustus 2025. Persiapan meliputi penyediaan tempat, alat tulis, media pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan. Selain itu, dibuat pula grup WhatsApp sebagai media komunikasi dan pendampingan jarak jauh pasca-workshop. Penggunaan teknologi digital ini mencerminkan adopsi *blended learning*, di mana pembelajaran tidak hanya berlangsung tatap muka, tetapi juga didukung interaksi daring yang berkelanjutan.

Realisasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Seni dan budaya Hindu berperan cukup penting dalam menanamkan nilai religius, moral, dan kebhinekaan sejak dini. Namun, guru PAUD Hindu di NTB kerap terkendala akses materi, metode pengajaran, dan pelatihan. Program Penguatan Kapasitas Guru PAUD digelar selama tiga hari (13–15 Agustus 2025) di Mataram secara partisipatif dan edukatif, meliputi workshop interaktif, MoU, dan tinjauan implementasi hasil pelatihan.

1. *Workshop* Implementasi Seni dan Budaya Hindu

Workshop merupakan kegiatan yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, berkumpul lalu membahas permasalahan tertentu dan memberi pengajaran/pelatihan kepada para peserta (Muslih, 2020). Pada kegiatan pengabdian ini, *Workshop* adalah inti dari pelaksanaan program. Kegiatan *workshop* ini melibatkan sebanyak 30 guru PAUD beragama Hindu dari berbagai kabupaten/kota di NTB. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan resmi yang dihadiri oleh pejabat Kanwil Kementerian Agama NTB, Balai Guru dan Tenaga Kependidikan (BGTK), Ikatan Guru TK Indonesia (IGTKI) NTB, serta civitas akademika IAHN Gde Pudja Mataram. Kehadiran berbagai pemangku kepentingan ini mempertegas dukungan kelembagaan sekaligus memperkuat legitimasi program.

Hari pertama workshop berfokus pada materi konseptual. Sesi pertama berjudul “Strategi dan Metode Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Nilai pada Guru PAUD” yang disampaikan oleh Hj. Heni Herawaty, S.Pd., M.M. (Ketua IGTKI NTB). Pemateri

menekankan pentingnya pola pikir bertumbuh (Growth Mindset) dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, ketangguhan, dan kepercayaan diri anak. Di PAUD, pola pikir ini diintegrasikan dengan berbagai strategi seperti inkuiri kolaboratif, BCCT, sentra, serta metode bernyanyi dan bercerita, termasuk pendekatan Montessori, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan bermakna. Adapun landasan hukumnya tertuang dalam SK BSKAP No. 046/H/KR/2025.



Gambar 1. Hari Pertama Kegiatan Workshop Penguatan Kapasitas Guru Paud dalam Implementasi Seni dan Budaya Hindu

Materi kedua, “Manajemen Pengelolaan PAUD/Pratama Widyalaya”, disampaikan oleh Prof. Dr. Ir. I Wayan Wirata, A.Ma., M.Pd., M.Si. (Rektor IAHN Gde Pudja Mataram). Pemateri memaparkan bahwa pengelolaan pasraman formal Hindu mengacu pada UU No. 20/2003, PP No. 19/2005, PP No. 55/2007, dan Keputusan Dirjen No. 36/2015. Fungsi pasraman meliputi pembelajaran agama Hindu sejak PAUD hingga SMA/SMK, pembinaan budi pekerti, dan penguatan hubungan masyarakat. Metode pembelajarannya menerapkan *Sad Dharma*, seperti *dharma tula*, *dharma wacana*, *dharma gita*, hingga *dharma sadhana*. Pengelolaan widyalaya juga harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan, mencakup kurikulum, pendidik, sarana prasarana, pembiayaan, serta pengembangan jejaring (*networking*) melalui nota kesepahaman (MoU) dan studi banding untuk menjamin keberlanjutan pendidikan Hindu.

Materi ketiga, “Integrasi Kurikulum Deep Learning dengan Metode Sad Dharma dalam PAUD”, dibawakan oleh Ida Bagus Alit Arta Wiguna, M.Pd. Ia menekankan bahwa deep learning bukan sekadar pemahaman kognitif, melainkan juga pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful. Integrasi ini dilandasi oleh Tri Pramana dan metode Dasa Dharma. Dengan pendekatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman spiritual, keterampilan sosial, kreativitas, dan karakter. Implementasinya dapat dilakukan melalui seni suara, seni gerak, dan kegiatan kontekstual berbasis budaya Hindu, selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi cerdas, berakhlak, dan berbudaya di era digital.

Hari kedua kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat difokuskan pada Workshop Seni dan Budaya Hindu yang disampaikan secara sistematis oleh Tim PkM. Materi pertama oleh Made Sumari, S.Ag., M.Ag., berjudul “Teori dan Praktik Upakara Yadnya”, Upacara keagamaan berperan sebagai wahana utama yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dasar agama Hindu. Melalui prosesi ini, ikatan *sradha* dan *bhakti* antara pemuja dengan yang dipuja dapat terus dipupuk dan ditingkatkan (Suryatini Dkk, 2023). Kegiatan ini lebih menekankan pada fungsi canang sebagai sarana utama persembahan dalam Dewa Yadnya. Ia menjelaskan makna simbolik, proses pembuatan, dan nilai spiritual canang. Peserta memperoleh pemahaman teoretis sekaligus keterampilan praktis membuat canang, sehingga mampu menginternalisasi nilai religius, kesabaran, dan ketelitian dalam tradisi Hindu.

Materi berikutnya, “Teori dan Praktik Dharmagita”, disampaikan oleh Ni Komang Wiasti, S.Pd., M.Pd.H. Dharmagita sarat simbol magis dari permainan nada yang melambangkan dewa-dewa Hindu dan digunakan dalam ritual keagamaan melalui seni

suara. Dharmagita juga dikenal sebagai sekar (bunga) (Piarta, 2024). Dharma gita merupakan salah satu komponen Panca Gita yang dilantunkan untuk melengkapi pelaksanaan upacara yajna. Panca Gita mengacu pada lima suara atau bunyi yang menyertai atau membantu pelaksanaan yajna. Panca Gita terdiri dari: 1) Getaran Mantram ;2) Suara Genta ; 3) Suara Kidung ; 4) Suara Gamelan ; 5) Suara Kentongan, (Kulkul) Kelima suara Panca Gita memberikan vibrasi keheningan, kesucian spiritual serta menumbuhkan imajinasi, kreativitas serta sebagai maha karya adhiluhung (Dewi & Astuti, 2024). Pada kegiatan ini narasumber memaparkan jenis-jenis Dharmagita Sekar Rare, Sekar Alit, Sekar Madya, dan Sekar Agung serta teknik vokal dan estetika yang perlu diperhatikan. Praktik melantunkan Dharmagita mengajak peserta menghayati nilai spiritual, membangun disiplin, serta memperkuat kepekaan religius.

Dr. Ketut Supartha, S.Sn., M.Si., menyampaikan “Teori dan Praktik Storytelling Bahasa Bali” Metode storytelling atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan (Nursolehah, 2017). Metode ini juga berfungsi melestarikan bahasa, budaya, dan kearifan lokal. Storytelling diperkenalkan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral, penguatan identitas, dan pelestarian bahasa Bali di tengah arus globalisasi. Materi diperkaya dengan cerita rakyat seperti Kidang Emas dan Cangak Meketu yang sarat pesan moral.

Ni Made Ria Taurisia Armayani, S.Sn., M.Pd.H., membawakan “Teori dan Praktik Seni Tari” yang menekankan pentingnya tari bagi anak usia dini dalam mengembangkan motorik, kreativitas, karakter, dan nilai budaya. Melalui tarian sederhana seperti Tari Pendet, peserta didorong memahami seni tari sebagai sarana pendidikan karakter dan pengembangan holistik anak.



Gambar 2. Hari Kedua Kegiatan Workshop Penguatan Kapasitas Guru Paud dalam Implementasi Seni dan Budaya Hindu

Hari ketiga menjadi ajang presentasi hasil belajar peserta. Para guru menampilkan karya seni berupa pementasan tari, Dharmagita, dan *storytelling* berbahasa Bali. Penampilan diawali dengan Tari Pendet, tarian khas Bali yang dipersembahkan untuk leluhur atau Bhatara-Bhatari. Tari Pendet umumnya ditarikan secara berkelompok atau berpasangan oleh penari wanita dengan properti pakaian adat serta bokor atau canang sari berisi bunga (Irwan dkk., 2022). Selanjutnya, peserta menampilkan Sekar Rare, kumpulan lagu anak yang biasa digunakan untuk menidurkan bayi atau balita, serta mengiringi permainan tradisional dengan muatan pendidikan dan moral yang kuat (Budiadnya, 2021). Penampilan ini menjadi media pelestarian budaya sekaligus wahana menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, dan kecintaan terhadap tradisi leluhur. Lantunan tembang menyampaikan pesan etika dan nilai karakter yang selaras dengan tujuan utama program pengabdian masyarakat.

Peserta juga menampilkan storytelling sebagai bentuk nyata keberhasilan pelatihan. Kegiatan ini memberi ruang mengasah keterampilan komunikasi, imajinasi, dan keberanian tampil di hadapan umum, sekaligus menjembatani teori dan praktik. Storytelling terbukti menjadi media edukatif dan sosial yang efektif, karena

peserta tidak hanya mengekspresikan kreativitas, tetapi juga menyampaikan pesan moral, nilai budaya, dan pengalaman hidup kepada audiens. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada pengembangan diri peserta, tetapi juga menginspirasi masyarakat dan memperluas manfaat pengabdian. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana evaluasi sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, kebersamaan, dan internalisasi nilai-nilai budaya.



Gambar 3. Hari Ketiga Kegiatan Workshop Penguatan Kapasitas Guru Paud dalam Implementasi Seni dan Budaya Hindu

2. Penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)*

Selain workshop, program ini juga ditandai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara IAHN Gde Pudja Mataram, BGPTK NTB, dan IGTKI NTB. MoU tersebut mencakup kerja sama di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, peningkatan kapasitas SDM, serta pemanfaatan sarana dan prasarana. Kesepahaman ini menjamin keberlanjutan program agar tidak berhenti pada tataran seremonial, melainkan dapat direplikasi dan dikembangkan lebih luas. Melalui sinergi ini, setiap lembaga dapat saling berbagi fasilitas penunjang pembelajaran, seperti ruang kelas, laboratorium, dan perangkat teknologi. Kolaborasi ini turut meningkatkan mutu layanan publik sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, MoU ini diharapkan menjadi landasan strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Gambar 4. Penandatanganan MoU antara IAHN Gde Pudja Mataram dengan IGTKI NTB dan BGTK NTB

3. Peninjauan Implementasi Hasil *Workshop* di Paud

Evaluasi implementasi hasil workshop dilakukan melalui peninjauan secara langsung dan pendampingan daring via grup *WhatsApp*. Para Guru mendokumentasikan praktik penguatan kapasitas, seperti aktivitas seni dan cerita bernuansa Hindu, kemudian melaporkannya dalam grup.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas guru PAUD melalui praktik langsung, refleksi, dan pendampingan berkelanjutan dengan integrasi seni dan budaya Hindu efektif memperkaya pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam penanaman nilai religius, estetis, sosial,

dan moral. Temuan ini selaras dengan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, serta penguatan identitas anak. Keberhasilan program juga ditopang sinergi multi-pihak, yakni dukungan struktural dan jaringan luas dari BGTK dan IGTKI, serta peran IAHN Gde Pudja Mataram sebagai pusat kajian Hindu yang unggul dan berdaya saing.



Gambar 5. Peninjauan tim PkM ke beberapa Lokasi Paud

Secara praktis, pelaksanaan program PkM ini berhasil menjawab tantangan utama guru PAUD Hindu di NTB, yaitu keterbatasan pengetahuan pedagogis berbasis seni budaya dan minimnya bahan ajar kontekstual. Dengan adanya pelatihan intensif dan jejaring kolaboratif, guru paud Hindu kini memiliki keterampilan baru yang dapat langsung diimplementasikan di kelas. Dengan demikian, pelaksanaan program ini dapat dipandang sebagai model best practice dalam penguatan kapasitas guru berbasis kearifan lokal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat IAHN Gde Pudja Mataram yang telah dilakukan telah berhasil meningkatkan kapasitas guru PAUD Hindu di Nusa Tenggara Barat dalam mengintegrasikan seni dan budaya Hindu ke dalam pembelajaran. Guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kreativitas dalam mempraktikkan seni tari, dharmagita, upakara sederhana, dan *storytelling* berbasis budaya. Program ini berdampak pada penguatan kompetensi guru, peningkatan motivasi siswa, partisipasi orang tua dalam pelestarian budaya, serta terbangunnya jejaring kolaborasi antarguru PAUD Hindu. Rekomendasi pengembangan mencakup perluasan cakupan peserta ke guru PAUD lintas agama guna memperkuat harmoni sosial, serta pendampingan berkelanjutan untuk mendukung perancangan kurikulum tematik integratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada Direktur Jenderal Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI, karena telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat untuk menjadi pelaksana program pengabdian Kompetitif tahun 2025. Kepada Rektor IAHN Gde Pudja Mataram, yang telah memberikan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan PkM, seluruh pihak yang membantu terselenggaranya kegiatan PkM, semoga kegiatan ini berdampak bagi kemajuan Institusi (IAHN Gde Pudja Mataram) khususnya pada pengembangan program studi Pendidikan Guru Paud.

REFERENSI

Adiarti, W., Puji Astuti, H., & Sularti Dewanti Handayani, S. (2017). The implementation of holistic integrative services in early childhood education (ECE): Perspective on 2013 ECE curriculum in Indonesian preschool. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.51>

- Andari, I. A. M. Y., Utari, N. M. D., Atika, N. M. F., Wardani, N. P. A., & Swarikanti, I. A. P. (2022). Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.2962-8393>
- Budiadnya, P., (2021). Agama Hindu Pelestari Budaya Lokal. *Jurnal Widya Aksara*, 26(1), 1–10.
- Dewi, Putu Sri Purnama & Astuti, Ni Wayan Yuni. 2024. Dharmagita Di Era Transformasi Masyarakat 5.0 (Perspektif Susastra Hindu) Pramana Jurnal Hasil Penelitian Volume 4, No. 2
- Firdaus, A. T. (2018). *Implementasi Pembelajaran Seni Tradisional Sunda pada Anak di Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Negeri Centeh Kota Bandung)* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irwan, I., Samritin, S., Riniati, W. O., Acoci, A., Agus, J., Mansur, M., Swanika, I. B., & Sabiran, A. (2022). Penguatan nilai karakter siswa melalui Tari Pendet di sekolah dasar. *Jurnal Abdidmas*, 3(1), 103–109. <http://abdidmas.org/index.php/abdidmas>
- Lestari, D. E. (2025). Implementasi Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya Lokal di TK Pembina Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Proceedings of the 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1616>
- Misnawati, M. (2024). Penguatan Kapasitas Pendidikan PAUD Mewujudkan PAUD Berkualitas Secara Holistik Integratif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 5(3), 1–11. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1290>
- Muslih, M., & Marbun, S. O. (2020). Workshop mekanisme Open Journal System (OJS) dan hak cipta bagi dosen Tri Bhakti Business School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat TRI PAMAS*, 2(2). <https://ejurnal.stietribhakti.ac.id/index.php/TRIPAMAS/article/view/130>
- Nugraheni, T., Masunah, J., Narawati, T., Karwati, U., & Santana, F. D. T. (2019). Pelatihan Pendidikan Seni Anak bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) di Bandung. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/ts.v7i2p44%20-%2051.2885>
- Nursolehah, D. D. (2017). Pengaruh kegiatan storytelling terhadap kemampuan menyimak anak [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository Universitas Pendidikan Indonesia.
- Piatha, I Nyoman. 2024. *Dharma gita* Dalam Pelaksanaan Upacara Yajña Di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar (Kajian Filsafat Hindu). Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu. Volume 8 Nomor 4 <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Sopyan, M., Kesuma, A. I., & Sahabuddin, J. (2017). Etnis Bali di Lombok Barat (1942-2002). *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 103–112. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa/article/view/95/35>
- Silmi, N., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Perencanaan dalam ilmu pengantar manajemen. *Journal of Student Research (JSR)*, 2(1), 106–120. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>
- Suryatini, K. Y., Putriningsih, A. A. A., Wiadnyana, I. G. A. G., & Milati, N. M. (2023). Pemanfaatan buah lokal sebagai upakara dan upaya pelestariannya. *SEMBIO: Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2, halaman. E-ISSN: 2987-002X.